

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Proses penuaan akan berkaitan dengan proses degeneratif tubuh dengan segala penyakit yang terkait, termasuk gangguan mobilitas dan alat gerak. Dengan demikian, golongan lansia ini akan memberikan masalah kesehatan khusus yang memerlukan bantuan pelayanan kesehatan tersendiri. Dengan usia lanjut dan sisa kehidupan yang ada, kehidupan lansia terisi dengan 40% masalah kesehatan. Salah satunya adalah masalah kesehatan pada sistem rangka.

Dengan adanya masalah kesehatan pada lansia, Usamah bin Syarik radhiallahu‘anhu berkata:

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَجَاءَتِ الْأَعْرَابُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
أَنْدَدَاوِي؟ فَقَالَ: نَعَمْ يَا عِبَادَ اللَّهِ، تَدَاوَوْا، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا
وَضَعَ لَهُ شِفَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ. قَالُوا: مَا هُوَ؟ قَالَ: الْهَرَمُ

Aku pernah berada di samping Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Lalu datanglah serombongan Arab dusun. Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bolehkah kami berobat?” Beliau menjawab: “Iya, wahai para hamba Allah, berobatlah. Sebab Allah Subhanahu wa Ta’ala tidaklah meletakkan sebuah penyakit melainkan meletakkan pula obatnya, kecuali satu penyakit.” Mereka bertanya: “Penyakit apa itu?” Beliau menjawab: “Penyakit tua.” (HR. Ahmad, Al-

Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi, beliau berkata bahwa hadits ini hasan shahih. Syaikhuna Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i menshahihkan hadits ini dalam kitabnya Al-Jami' Ash-Shahih mimma Laisa fish Shahihain, 4/486) (www.shirotholmustaqim.wordpress.com).

Fraktur memiliki banyak pengertian dari berbagai referensi. Fraktur atau patah tulang diartikan dengan terputusnya kontinuitas jaringan tulang dan ditentukan sesuai jenis dan luasnya (Smeltzer & Bare, 2002). Sumber lain menyatakan fraktur adalah hilangnya kontinuitas tulang, tulang rawan sendi, tulang rawan epifisis, baik yang bersifat total maupun yang parsial. Kebanyakan fraktur terjadi karena kegagalan tulang menahan tekanan terutama tekanan membengkok, memutar, dan tarikan (Rasjad, 2012). Fraktur dapat terjadi jika tekanan yang ditempatkan pada tulang lebih besar dari yang dapat diabsorpsi tulang, tekanan dapat berupa mekanik (trauma) atau berhubungan dengan proses penyakit (patologis) (Nettina, 2002). Dapat disimpulkan bahwa fraktur adalah hilangnya atau terputusnya kontinuitas jaringan tulang baik total maupun parsial yang disebabkan oleh tekanan yang berupa mekanik (trauma), maupun proses penyakit (patologis).

Fraktur lebih sering terjadi pada laki-laki daripada perempuan dengan umur di bawah 45 tahun dan sering berhubungan dengan olah raga, pekerjaan atau luka yang disebabkan oleh kendaraan bermotor. Mobilisasi yang lebih banyak dilakukan oleh laki-laki menjadi penyebab tingginya resiko fraktur. Sedangkan pada orang tua, perempuan lebih sering mengalami fraktur daripada laki-laki yang

berhubungan dengan meningkatnya insiden osteoporosis yang terkait dengan hormon pada menopause (Apley, 1995).

Fraktur femur proksimal adalah fraktur yang paling banyak terjadi pada pasien usia lebih dari 50 tahun. Di seluruh dunia prevalensinya diperkirakan 4,5 juta, 740.000 kematian, dan 1,75 juta kecacatan di dunia per tahun (Flierl, M.A., *et al.*, 2010). Fraktur proksimal femur merupakan penyebab utama pasien rawat inap orthopedi pada usia lanjut dan penyebab utama kedua perpanjangan waktu rawat inap (*Prolonged Length of Stay*). Salah satu tantangan penting pada pelaksanaannya adalah untuk mengidentifikasi pasien dengan resiko tinggi untuk mendapatkan *outcome* yang buruk (Fisher A, *et al.*, 2010). Dan tindakan operasi untuk manajemen fraktur femur proksimal mencakup 20% dari beban kerja operasi dari bagian trauma orthopedik (Bucholz, R.W., *et al.*, 2010).

Fraktur femur proksimal terdiri dari fraktur *collum* femur, fraktur *intertrochanter* femur, dan fraktur *subtrochanter*. Untuk kasus terbanyak adalah fraktur *intertrochanter* femur, dan lebih banyak diderita oleh kaum wanita (Marinella, M.A., *et al.*, 2009).

Pada penelitian ini yang akan dibahas adalah fraktur *collum* femur dan fraktur *intertrochanter* femur. Fraktur *collum* femur merupakan fraktur interkapsular yang terjadi pada bagian proksimal femur. Yang termasuk *collum* femur adalah mulai dari bagian distal permukaan *caput femoris* sampai dengan bagian proksimal dari *intertrochanter*. Fraktur *collum* femur jarang terjadi pada dewasa muda, namun sering terjadi akibat dari trauma. Hal itu terkait dengan tingginya insiden osteonekrosis *collum* femur (Swiontkowski, *et al.*, 2008).

Sedangkan fraktur *intertrochanter* femur merupakan salah satu dari 3 tipe fraktur panggul. Fraktur *intertrochanter* terjadi diantara 2 *trochanter* dimana *trochanter mayor* terdapat *musculus gluteus medius* dan *minimus* (ekstensi dan abduksi panggul) dan *trochanter minor* dimana terdapat *musculus iliopsoas* (fleksi panggul) (Evans & McGrory, 2001).

Badan kesehatan dunia (WHO) mencatat pada tahun 2011-2012 terdapat 5,6 juta orang meninggal dunia dan 1,3 juta orang menderita fraktur akibat kecelakaan lalu lintas. Fraktur merupakan suatu kondisi dimana terjadi diintegritas tulang. Penyebab terbanyak Fraktur adalah kecelakaan, baik itu kecelakaan kerja, kecelakaan lalu lintas dan sebagainya. Tetapi fraktur juga bisa terjadi akibat faktor lain seperti proses degeneratif dan patologi (Depkes RI, 2005). Menurut Depkes RI (2011), dari sekian banyak kasus fraktur di Indonesia, fraktur pada ekstremitas bawah akibat kecelakaan memiliki prevalensi yang paling tinggi diantara fraktur lainnya yaitu sekitar 46,2%. Dari 45.987 orang dengan kasus fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan, 19.629 orang mengalami fraktur pada tulang femur, 14.027 orang mengalami fraktur *cruris*, 3.775 orang mengalami fraktur *tibia*, 970 orang mengalami fraktur pada tulang-tulang kecil di kaki, dan 336 orang mengalami fraktur *fibula*. Walaupun peran fibula dalam pergerakan ekstremitas bawah sangat sedikit, tetapi terjadinya fraktur pada fibula tetap saja dapat menimbulkan adanya gangguan aktifitas fungsional tungkai dan kaki.

Berdasarkan data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) tahun 2010, angka insiden patah tulang paha atas tercatat sekitar 200/100.000 kasus pada wanita dan pria diatas usia 40 tahun diakibatkan Osteoporosis. WHO

menunjukkan bahwa 50% patah tulang paha atas ini akan menimbulkan kecacatan seumur hidup dan menyebabkan angka kematian mencapai 30% pada tahun pertama akibat komplikasi imobilisasi. Data Perosi (2006) menyatakan bahwa prevalensi Osteoporosis pada wanita Indonesia terjadi peningkatan dari 23% pada usia 50 hingga 80 tahun, menjadi 53% pada usia 70 hingga 80 tahun (www.depkes.go.id).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2012), osteoporosis merupakan faktor risiko terjadinya fraktur dan secara umum akan meningkatkan angka mortalitas. Fraktur tulang panggul akan dapat menyebabkan kematian pada 20% - 30% pasien dalam waktu 12 bulan, dan 50% diantaranya memerlukan pertolongan alat bantu jalan dan sejumlah 25% akan memerlukan perawatan lanjutan secara penuh di rumah. Kematian yang terkait dengan patah tulang panggul sering pula terkait dengan berbagai macam penyebab.

Salah satu dampak fraktur yaitu dapat terjadinya perubahan pada bagian tubuh yang terkena cedera, merasakan cemas akibat rasa sakit dan rasa nyeri yang dirasakan, resiko terjadinya infeksi, resiko perdarahan, gangguan integritas kulit serta berbagai masalah yang mengganggu kebutuhan dasar lainnya (Muttaqin, 2008). Bahkan dalam keadaan yang lebih kompleks fraktur juga dapat menyebabkan kematian. Kondisi kegawatan fraktur diharuskan segera dicegah agar terhindar dari kecacatan fisik.

Jumlah usia lanjut di Indonesia diperkirakan akan naik 414% dalam kurun waktu 1990-2025, sedangkan perempuan yang menopause tahun 2000 diperhitungkan 15,5 juta akan naik menjadi 24 juta pada tahun 2015 (Purwoastuti,

2009). Dengan meningkatnya jumlah orang usia lanjut, maka resiko terjadinya fraktur femur proksimal akan mengalami peningkatan.

Dengan banyaknya kasus fraktur, peran Rumah Sakit juga sangat diperlukan untuk menangani kasus tersebut. Ada dua penanganan fraktur, yaitu konservatif dan operatif. Metode konservatif adalah penanganan fraktur dengan reduksi atau reposisi tertutup. Dimana prinsip reposisi adalah berlawanan dari arah fraktur. Setelah reposisi, dilakukan immobilisasi untuk mencegah fragmen fraktur bergerak dan untuk memfasilitasi penyambungan tulang. Sedangkan metode operatif adalah dengan reduksi terbuka yaitu membuka daerah yang mengalami fraktur dan memasang fiksasi internal. Disini fiksasi internal yang biasa digunakan untuk fraktur femur 1/3 distal adalah Plate and Screw. Metode operatif merupakan metode yang paling cocok karena beberapa fraktur (misalnya pada batang femur) sulit direduksi dengan manipulasi karena tarikan otot yang sangat kuat dan membutuhkan waktu traksi yang lama (Apley, 1995).

Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam angka kematian dari fraktur *collum* femur dan fraktur *intertrochanter*. Jenis terapi, jenis anastesi, dan jenis kelamin adalah predictor yang signifikan dalam analisis univariat. Dalam analisis multivariate, hanya usia dan keterlambatan dalam operasi yang diidentifikasi sebagai prediktor kematian, namun usia yang paling signifikan. Meskipun pasien fraktur *intertrochanter* secara signifikan lebih tua dari pasien fraktur *collum* femur, perkiraan waktu kelangsungan hidup rata-rata ternyata lebih tinggi pada pasien femur fraktur *intertrochanter* (57,9 bulan) dibandingkan dengan pasien fraktur *collum* femur (48,8 bulan) (Kesmezacar, 2010).

Berdasarkan teori yang ada di atas, penulis tertarik untuk meneliti perbedaan angka harapan hidup pada pasien dengan fraktur *collum* femur dan pasien fraktur *intertrochanter* pasca terapi operatif pada tahun 2011-2015 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana perbedaan angka harapan hidup pasien fraktur *collum* femur dan pasien fraktur *intertrochanter* femur pasca terapi operatif?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan angka harapan hidup pasien antara fraktur *collum* femur dan fraktur *intertrochanter* femur pasca terapi operatif. Penelitian ini dilakukan pada semua pasien di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi ilmu kesehatan khususnya dibidang bedah orthopedi yaitu tentang perbedaan angka harapan hidup pasien antara fraktur *collum* femur dan fraktur

intertrochanter femur pasca terapi operatif pada tahun 2011-2015 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi bacaan di perpustakaan dengan harapan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pembaca.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data dan acuan bagi peneliti berikutnya.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No.	Nama	Judul Penelitian	Perbedaan
1.	Koun Yamauchi, Mitsuishi Naofumi, Hisashi Sumida, Shoji Fukuta, & Hirohiko Hori (2016)	Comparison of Morphological Features in the Femur Between Femoral Neck Fractures and Femoral Intertrochanteric Fractures	Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada peninjauannya. Peninjauan yang digunakan yaitu secara retrospektif dari radiografi pada fraktur femur proksimal yang terdiri dari fraktur <i>collum</i> femur

			<p>dan fraktur <i>intertrochanter</i> dengan membandingkan berdasarkan usia, jenis kelamin, tinggi badan, berat badan, dan lain-lain.</p>
2.	<p>Kesmezacar, Hayrettin MD; Ayhan, Egemen MD; Unlu, Mehmet C. MD; Seker, Ali MD; Karaca, Saffet MD (2010)</p>	<p>Predictors of Mortality in Elderly Patients With an Intertrochanteric or a Femoral Neck Fracture</p>	<p>Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah hasilnya. Hasilnya adalah angka prediksi mortalitas pada pasien fraktur <i>collum</i> femur dan fraktur <i>intertrochanter</i> berdasarkan usia pasien, hari terjadinya trauma, penundaan tindakan operasi, kormobiditas, lamanya operasi, anastesi, dan tipe terapi yang diberikan pada pasien saat evaluasi.</p>
3.	<p>Haentjens, P; Autier, P;</p>	<p>Survival and functional outcome</p>	<p>Hal yang membedakan dengan penelitian ini</p>

	Barette, M; Venken, K; Vanderschueren, D; Boonen, S. (2007)	according to hip fracture type: A one- year prospective cohort study in elderly women with an intertrochanteric or femoral neck fracture	adalah metode yang digunakan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>cohort</i> retrospektif.
--	---	--	--